



Takut Tambah Dewasa: Ilusi Kompetensi Mahasiswa Keguruan di Tengah Grade Inflation dan Ketergantungan terhadap AI

Arrafa Nayla Alfaithy¹, Agus Fakhruddin^{2*}

^{1,2*}Ilmu Pendidikan Agama Islam, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: ¹raffacaniago23@upi.edu, ²agusfakhruddin@upi.edu

Informasi Artikel

Submitted: 19-08-2026

Accepted: 14-09-2026

Published: 10-10-2026

Keywords:

Grade Inflation

Ilusi Kompetensi

Artificial Intelligence

Cognitive Offloading

Mahasiswa Keguruan

Abstract

This study examines how pre-service teacher education students experience and make sense of an illusion of competence amid grade inflation and dependence on artificial intelligence (AI) in higher education. Using Reflexive Thematic Analysis (RTA), data were collected through semi-structured interviews with students who met the criteria of being active in a teaching program (minimum fifth semester), having informal teaching experience, and using AI regularly in academic work. Interviews were processed using intelligent verbatim and partial transcription before undergoing the six phases of RTA. Findings show that participants rarely gained deeper understanding or skill improvement from completing assignments, largely due to cognitive offloading to AI. Participants also perceived that high grades did not necessarily reflect genuine competence, a pattern linked to grade inflation driven by institutional accreditation pressures. This gap between academic achievement and felt competence generated anxiety about readiness to enter the teaching profession. The study contributes a novel integration of two previously separate phenomena, grade inflation and AI dependence, in explaining how illusions of competence are constructed among pre-service teachers.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana mahasiswa jurusan keguruan mengalami dan memaknai ilusi kompetensi di tengah kondisi grade inflation dan ketergantungan terhadap kecerdasan buatan (AI) di perguruan tinggi. Dengan menggunakan metode Reflexive Thematic Analysis (RTA), data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap mahasiswa yang memenuhi kriteria aktif di jurusan keguruan (minimal semester 5), memiliki pengalaman mengajar informal, dan rutin menggunakan AI dalam kegiatan akademik. Data wawancara diolah dengan teknik intelligent verbatim dan partial transcript, kemudian dianalisis melalui enam tahap RTA. Temuan menunjukkan bahwa partisipan jarang memperoleh pemahaman atau peningkatan kemampuan yang berarti dari pengerjaan tugas, terutama akibat kebiasaan cognitive offloading kepada AI. Partisipan juga merasakan bahwa nilai akademik yang tinggi tidak selalu mencerminkan kompetensi yang sesungguhnya, pola yang berkaitan dengan grade inflation akibat tekanan akreditasi institusi. Kesenjangan antara capaian nilai dan kompetensi yang dirasakan ini memunculkan kecemasan dalam menghadapi kesiapan memasuki dunia kerja sebagai pendidik. Penelitian ini memberikan kebaruan berupa penggabungan dua fenomena yang sebelumnya dibahas terpisah, yaitu grade inflation dan ketergantungan AI, dalam menjelaskan terbentuknya ilusi kompetensi pada mahasiswa calon guru.

Kata Kunci: Grade Inflation, Ilusi Kompetensi, Artificial Intelligence, Cognitive Offloading, Mahasiswa Keguruan.

1. PENDAHULUAN

Lulusan perguruan tinggi (*fresh graduate*) sering kali mengalami kecemasan yang mendalam dalam menghadapi persaingan di dunia kerja. Pada umumnya, kekhawatiran ini berakar dari permasalahan klasik mengenai ketidakseimbangan antara ketersediaan lapangan pekerjaan dan tingginya jumlah lulusan perguruan tinggi yang tinggi yang dilepas setiap tahunnya. Di negara berkembang, keterbatasan lapangan kerja yang tidak sebanding dengan arus lulusan baru memang menjadi sumber kekhawatiran utama bagi kalangan ini. Namun, dinamika kecemasan ini kini telah mengalami pergeseran yang signifikan; sebagaimana diungkapkan dalam penelitian [1], belum banyak kajian yang menyoroti bagaimana ilusi kompetensi sebagai dampak langsung dari ketergantungan akut terhadap buatan (AI) serta fenomena inflasi nilai (*grade inflation*) secara masif di perguruan tinggi global, kini berandil besar sebagai faktor aktual penyebab lulusan merasa tidak siap mental menghadapi dunia kerja. Penurunan kesiapan kerja ini pada dasarnya bermuara pada melemahnya kecakapan esensial mahasiswa, seperti kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta meningkatnya kecenderungan untuk mengalami kelembaman kognitif (*cognitive inertia*), sebagaimana diidentifikasi oleh [2].

Menghadapi tantangan penurunan kapasitas kognitif tersebut, perguruan tinggi idealnya berfungsi sebagai wadah untuk mencetak lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan mendalam, spesialisasi keahlian, serta kompetensi praktis yang selaras dengan kebutuhan pasar kerja agar mereka benar-benar siap bertransisi ke dunia kerja, seperti yang ditekankan oleh [3], [4]. Sayangnya, peran ideal tersebut kian terdistorsi seiring berjalannya waktu, salah satunya ditandai oleh merebaknya fenomena inflasi nilai (*grade inflation*) secara masif di berbagai institusi akademik [5], [6]. Akibat dari inflasi nilai ini, capaian indeks prestasi yang tinggi tidak lagi mencerminkan kualitas kompetensi dan penguasaan materi mahasiswa yang sesungguhnya. Lebih dalam lagi, merujuk pada temuan [7], fenomena ini menyebabkan banyak mahasiswa lulus tanpa memiliki kecakapan fondasional yang krusial, mulai dari kemampuan berpikir kritis, analisis mendalam, penalaran (*reasoning*), hingga keterampilan menulis karya ilmiah yang terstandarisasi.

Di samping persoalan inflasi nilai, degradasi kompetensi ini diperparah oleh integrasi kecerdasan buatan (AI) di lingkungan kampus yang tidak diiringi dengan regulasi penggunaan yang bijak. Beberapa kajian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan AI yang tidak terkendali justru memicu ketergantungan sistemis yang berdampak pada kelembaman kognitif (*cognitive inertia*), fenomena pengalihan beban kognitif (*cognitive offloading*), tumpulnya kapasitas berpikir mandiri, hingga melemahnya kemampuan regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*) [2], [8], [9]. Ketergantungan ini pada akhirnya membentuk pola belajar pasif, di mana mahasiswa merasa mampu menyelesaikan tugas akademis dengan hasil instan tanpa benar-benar memahami basis teoritis di balik luaran (*output*) tersebut. Pola belajar pasif inilah yang secara perlahan menumbuhkan rasa percaya diri semu, yang dalam jangka panjang melahirkan kondisi psikologis berupa ilusi kompetensi di kalangan mahasiswa [10].

Meskipun ancaman ilusi kompetensi semakin nyata di lingkungan akademik, urgensi pengkajiannya menjadi kian mendesak seiring dengan penetrasi kecerdasan buatan yang telah mencapai tingkat masif di kalangan mahasiswa. Data empiris di perguruan tinggi Indonesia menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa termasuk mahasiswa calon pendidik kini telah menjadi pengguna aktif *Generative AI*, di mana lebih dari 70% hingga 80% mahasiswa memanfaatkan teknologi ini secara rutin untuk mempercepat pengerjaan tugas akademik, menyusun sintesis materi, hingga merancang draf perangkat pembelajaran [8], [11]. Namun demikian, pemetaan literatur mutakhir mengindikasikan bahwa kajian AI di pendidikan tinggi masih didominasi oleh evaluasi adaptasi teknis, persepsi kepuasan pengguna, serta eksplorasi konseptual yang bersifat deskriptif semata [9], [11]. Di sisi lain, riset yang menyentuh dimensi psikologis umumnya baru sebatas menyoroti kelelahan kognitif dan kecemasan karier akibat ancaman disrupsi tenaga kerja [12], [13], [14]. Hingga saat ini, belum ada penelitian terdahulu yang secara spesifik membedah bagaimana masifnya adopsi dan ketergantungan AI tersebut beririsan secara sistemis dengan fenomena inflasi nilai (*grade inflation*) dalam membentuk ilusi kompetensi, khususnya pada mahasiswa keguruan yang dituntut memiliki kesiapan pedagogis riil. Oleh sebab itu, penelitian ini hadir untuk menjembatani celah (*research gap*) tersebut dengan menawarkan kebaruan (*novelty*) teoretis dan empiris melalui analisis mendalam atas konvergensi dependensi AI dan inflasi nilai yang dialami mahasiswa calon guru.

Berangkat dari celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara komprehensif bagaimana mahasiswa program studi Keguruan mengalami, merasakan, dan memaknai fenomena ilusi kompetensi yang terbentuk di tengah lingkaran inflasi nilai serta ketergantungan AI di perguruan tinggi. Guna membedah fenomena tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab tiga pertanyaan mendasar tanpa menggunakan penomoran poin. Pertama, bagaimana mahasiswa calon pendidik tersebut mengalami dan memaknai kompetensi diri mereka di tengah kebiasaan mengandalkan AI dalam aktivitas belajar

sehari-hari. Kedua, bagaimana mahasiswa calon pendidik merasakan, menafsirkan, dan memaknai kesenjangan nyata antara perolehan nilai akademik yang tinggi dengan penguasaan materi serta kemampuan aktual yang mereka miliki. Ketiga, bagaimana pengalaman ilusi kompetensi tersebut pada akhirnya membentuk persepsi mereka mengenai kesiapan diri dalam memasuki dunia kerja yang sesungguhnya. Selaras dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa terkait kompetensi diri mereka di bawah bayang-bayang dependensi AI, memetakan penafsiran mereka atas kontradiksi nilai versus keahlian riil, serta merumuskan implikasi dari ilusi kompetensi tersebut terhadap kesiapan profesional mereka sebagai calon guru di masa depan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Reflexive Thematic Analysis* (RTA) yang memungkinkan peneliti untuk menggali pola dan makna mendalam dari sebuah fenomena, melampaui sekadar pengumpulan data deskriptif [15]. Pemilihan metode ini juga didasarkan pada kebutuhan untuk memposisikan teori sebagai lensa interpretatif yang tajam guna mencermati bagaimana ketergantungan terhadap teknologi AI membentuk pemaknaan mahasiswa terhadap kompetensi dirinya. Melalui RTA, peneliti dapat membangun tema-tema atau pola pemaknaan yang dialami secara kolektif oleh para partisipan [16]. Selain itu, penggunaan metode ini memberikan fleksibilitas teoretis bagi peneliti untuk menjadikan berbagai teori sebagai landasan utama dalam membedah fenomena ilusi kompetensi secara kritis [17].

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang mahasiswa (N = 6, diberi kode R1 hingga R6) yang dipilih secara purposif (*purposive sampling*) dengan kriteria spesifik guna menjamin kedalaman dan kekayaan data. Kriteria inklusi tersebut meliputi: (1) mahasiswa aktif program studi keguruan minimal semester lima yang dianggap telah memiliki kematangan dan kemandirian akademik; (2) memiliki pengalaman mengajar secara informal di lapangan untuk memberikan perspektif dunia kerja nyata; (3) rutin menggunakan kecerdasan buatan (AI) dalam aktivitas akademik; serta (4) menyatakan kesediaan sukarela untuk diwawancarai secara mendalam.

Sebagai bentuk pelaksanaan etika penelitian, sebelum wawancara peneliti menginformasikan pernyataan persetujuan (Form of consent) kepada partisipan untuk memberikan informasi untuk penelitian ini. Peneliti menginformasikan tujuan penelitian, jaminan kerahasiaan identitas partisipan, serta hak partisipan untuk mengundurkan diri tanpa tekanan dan konsekuensi apapun. Meski begitu, peneliti mengakui adanya kelemahan metodologis yaitu, pernyataan persetujuan (Form of consent) tidak dibentuk dalam format baku dan hanya berupa kesepakatan lisan antara peneliti dan partisipannya. Selain itu, untuk menjaga keabsahan data (*trustworthiness*) dalam penelitian ini, peneliti melakukan *member checking* dengan mengirimkan soft file transkripsi dan draft artikel yang telah disusun oleh peneliti. Peneliti mengakui adanya kekurangan dalam proses ini yaitu, peneliti menyerahkan transkripsi tidak langsung tepat setelah wawancara, melainkan transkripsi diserahkan bersama file draft artikel yang telah disusun oleh peneliti, yang menjadikan adanya jarak dari hari pelaksanaan wawancara dan penyerahan transkripsi.

Data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam tersebut kemudian diolah menggunakan teknik *intelligent verbatim* dan *partial transcript*. Penerapan *intelligent verbatim* bertujuan untuk meningkatkan keterbacaan data dengan memastikan informasi yang dihasilkan tetap fokus pada upaya menjawab pertanyaan penelitian [18]. Hal ini dilakukan dengan mereduksi unsur-unsur non-substansial seperti *filler* (jeda, kata ragu/gumaman) atau repetisi yang tidak relevan tanpa menghilangkan esensi dan konteks makna asli dari pernyataan partisipan [19].

Analisis data dilakukan secara sistematis mengikuti enam tahapan dalam *RTA Guideline*. Proses diawali dengan familiarisasi data melalui pembacaan transkrip secara berulang untuk memahami konteks secara utuh, yang kemudian dilanjutkan dengan tahap pengkodean (*coding*) untuk mengidentifikasi segmen data yang bermakna. Selanjutnya, peneliti melakukan penyusunan tema awal (*generating initial themes*), melakukan peninjauan ulang terhadap tema-tema tersebut (*theme review*) agar selaras dengan data mentah, serta mendefinisikan dan memberi nama tema secara spesifik (*defining and naming themes*). Seluruh proses ini diakhiri dengan tahap penyusunan laporan hasil penelitian atau *writing up* yang disusun secara logis untuk membentuk narasi penemuan yang komprehensif.

Guna menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), peneliti menerapkan teknik *member checking* dengan mengonfirmasi kembali ringkasan transkrip dan interpretasi tema kepada partisipan untuk memastikan bahwa temuan yang disusun benar-benar merefleksikan pengalaman dan pandangan autentik mereka. Selain itu, diskusi reflektif antar-peneliti (*peer debriefing*) dilakukan secara berkala guna meminimalkan

bias subjektivitas selama proses analisis tematik berlangsung. Dari aspek etika penelitian, seluruh partisipan telah menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*) setelah mendapatkan penjelasan menyeluruh mengenai tujuan penelitian, sifat partisipasi yang sukarela, serta hak untuk mengundurkan diri sewaktu-waktu. Kerahasiaan dan privasi partisipan dijaga secara ketat melalui penerapan prinsip anonimitas dengan menyamarkan identitas asli menggunakan pengodean alfanumerik (R1 hingga R6), serta memastikan seluruh rekaman dan transkrip data hanya diakses untuk kepentingan riset akademis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui proses analisis tematik reflektif terhadap data wawancara, penelitian ini menemukan serangkaian pola makna yang menggambarkan realitas subjektif mahasiswa sebagai calon pendidik di tengah ekosistem akademik modern. Temuan ini secara garis besar terangkum dalam tiga dimensi utama yang saling berjalani: degradasi proses kognitif akibat ketergantungan teknologi, persepsi terhadap fenomena inflasi nilai, serta manifestasi kecemasan karier saat menghadapi transisi profesional. Ketiga dimensi tersebut secara bersamaan membentuk fenomena ilusi kompetensi yang menjadi fokus pembahasan dalam bagian berikut untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kesiapan kerja lulusan di era digital.

3.1. Dampak Ketergantungan terhadap AI

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para narasumber jarang merasakan adanya peningkatan kemampuan dan pemahaman substantif melalui pengerjaan tugas akademik. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Partisipan 1 (R1), di mana kebiasaan mengandalkan AI telah memicu perilaku *cognitive offloading*, yakni kecenderungan menyerahkan proses pengambilan keputusan kognitif sepenuhnya kepada teknologi [2]. Partisipan 1 merasakan adanya beban kesulitan yang jauh lebih besar ketika harus menempuh proses berpikir manual dibandingkan metode instan: "*kadang kalau misalnya mulai nol banget dari awal tuh rasanya kayak 'Ya Allah kalau udah ada yang instan kenapa harus yang sulit gitu kan', ada kerasa lebih sulitnya gitu*" (Partisipan 1). Selain itu, Partisipan 1 juga menyebut bahwa ketergantungan tersebut menurunkan rasa percaya dirinya saat harus berpendapat secara spontan: "*Aku tuh kadang kalau misalnya ditanya sama orang ya, meskipun hal itu sesuatu yang sebenarnya bisa aku jawab juga, tapi aku tuh lebih memilih untuk buka AI dulu dan memastikan apakah jawaban aku ini benar atau enggak*" (Partisipan 1). Kebiasaan penggunaan AI secara masif pada akhirnya berdampak pada penurunan rasa percaya diri dan kemandirian belajar mahasiswa. Dampak psikologis serupa dirasakan oleh Partisipan 4 (R4) yang mengamati bahwa kapasitas berpikir pribadinya kian terbatas karena hampir seluruh aktivitas akademiknya disandarkan pada bantuan AI: "*Jujur ketika aku teh ada apa ya sudah menggunakan AI aku teh jadi lebih terbatas gitu loh*" (Partisipan 4).

Bila ditinjau dari teori efikasi diri (*Self-Efficacy Theory*) Bandura, keyakinan mahasiswa terhadap kapasitas dirinya dibangun melalui empat sumber utama: pengalaman penguasaan (*mastery experiences*), pengalaman orang lain (*vicarious experiences*), persuasi sosial (*social persuasion*), serta kondisi afektif/fisiologis. Dalam konteks ini, *mastery experiences* yang merupakan pilar paling autentik dan kokoh dalam membentuk efikasi diri sejati teramputasi secara drastis akibat *cognitive offloading* yang berlebihan [2], [10]. Ketika mahasiswa menyerahkan pergulatan sintesis ide dan pemecahan masalah kepada AI, mereka kehilangan kesempatan menempuh *productive struggle* (usaha kognitif mendalam) yang krusial untuk menginternalisasi konsep pedagogis [8]. Akibatnya, yang terbentuk bukanlah efikasi diri sejati (*genuine self-efficacy*), melainkan keyakinan semu (*pseudo-efficacy*) di mana kelancaran luaran yang dihasilkan AI secara keliru dipersepsikan sebagai kapabilitas kognitif diri sendiri [10]. Begitu bantuan AI ditarik seperti saat situasi tanya-jawab lisan spontan struktur keyakinan tersebut runtuh seketika dan memicu keraguan diri (*self-doubt*) sistemis [9], [20].

3.2. Nilai sebagai Ilusi Kompetensi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa para narasumber secara sadar merasakan dan mengetahui terjadinya fenomena *grade inflation* (inflasi nilai) di lingkungan akademis mereka. Beberapa partisipan mengungkapkan bahwa praktik pemberian nilai tinggi yang longgar merupakan hal yang masif terjadi. Partisipan 1 (R1) menjelaskan motif institusional di balik fenomena ini: "*Setiap prodi, setiap universitas mereka itu pada ngejar akreditasi*" (Partisipan 1). Hal ini diperkuat oleh pernyataan Partisipan 6 (R6) yang menyatakan bahwa dalam beberapa kasus, nilai sengaja didongkrak sedemikian rupa demi memenuhi target evaluasi borang akreditasi program studi. Realitas lapangan ini selaras dengan kajian empiris yang membuktikan bahwa tuntutan akreditasi institusi menjadi salah satu pemicu utama inflasi nilai di perguruan tinggi [5].

Praktik inflasi nilai ini secara nyata mendistorsi etos belajar mahasiswa. Partisipan 4 (R4) mengungkapkan bahwa sistem penilaian yang serba mudah memicu sikap abai terhadap pendalaman materi kuliah: *"(karena) Mendapatkan nilai yang sebegitu mudahnya jadi ke efek kita kuliah sehari-harinya tuh kayak jadi yang leha-leha karena berpikir bahwa toh nanti juga tetap dapat nilai A"* (Partisipan 4). Secara teoretis, inflasi nilai berperan sebagai bentuk umpan balik eksternal yang terdistorsi (*distorted social/evaluative persuasion*). Dalam kerangka regulasi diri (*self-regulated learning*), nilai indeks prestasi (IPK) idealnya berfungsi sebagai instrumen kalibrasi metakognitif untuk menilai sejauh mana kompetensi telah tercapai [9], [11]. Namun, ketika nilai tinggi diberikan secara murah tanpa tuntutan penguasaan substantif, proses pemantauan metakognitif mahasiswa mengalami disfungsi [7]. Hal ini mengonfirmasi temuan Pearce bahwa distorsi evaluasi formal memperlebar jurang pemisah antara pengakuan administratif (*administrative achievement*) dengan kecakapan riil (*actual competence*), sehingga mahasiswa terperangkap dalam kepuasan belajar semu [7].

3.3. Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja

Situasi pembelajaran yang terdistorsi oleh dependensi teknologi dan inflasi nilai memicu kecemasan mendalam di kalangan calon pendidik saat menghadapi transisi menuju dunia profesional. Partisipan 2 (R2) mengutarakan kekhawatiran bahwa capaian administratif tidak mampu merepresentasikan kapasitas dirinya yang sesungguhnya: *"Ada rasa takut kalau misalnya ternyata apa yang ada di dalam diri aku tuh nggak terdefiniskan sama nilai yang aku dapat"* (Partisipan 2), saat menceritakan keresahannya ketika harus melampirkan transkrip nilai untuk melamar pekerjaan. Kekhawatiran ini mencerminkan persepsi disonansi antara prestasi di atas kertas dan keterampilan pedagogis faktual [7], [21], yang pada gilirannya dapat mengikis marwah serta integritas mutu pendidikan tinggi [21]. Kesenjangan ini terbukti secara konkret pada ketidaksiapan administratif mahasiswa. Partisipan 3 (R3) mengungkapkan kebingungannya saat menyusun perangkat pembelajaran di lapangan: *"Aku bingung ini RPP teh naon, ATP teh naon... dibantu AI juga aku masih bingung urutannya"* (Partisipan 3). Temuan ini menunjukkan bahwa bantuan luaran AI tidak dapat menggantikan pemahaman konseptual pedagogis ketika berhadapan dengan kompleksitas kelas nyata.

Fenomena kecemasan karier (*career anxiety*) ini secara teoritis merupakan manifestasi dari ketidaksesuaian kalibrasi efikasi diri (*miscalibrated self-efficacy*). Mahasiswa calon guru menyadari bahwa lingkungan kerja profesi pendidik menuntut unjuk kerja kontekstual dan adaptasi situasional langsung sebuah ranah di mana AI tidak dapat hadir sebagai pengganti kognitif instan [1], [13], [14]. Sebaliknya, temuan menarik muncul dari Partisipan 5 (R5) yang memiliki efikasi diri lebih tangguh karena program studinya berbasis pada pengalaman langsung (*enactive mastery through practice*). Sebagai respons atas kesadaran akan ilusi kompetensi tersebut, mahasiswa berinisiatif mengambil langkah proaktif untuk menyelaraskan kapasitas diri (*upgrade diri*) sebelum memasuki dunia kerja formal, sebagaimana ditegaskan oleh Partisipan 3 (R3) dan Partisipan 4 (R4). Sikap Partisipan 6 (R6) yang bahkan memilih divalidasi melalui tes kinerja langsung menegaskan adanya kesadaran kritis bahwa legitimasi ijazah telah terdevaluasi oleh inflasi nilai, sehingga unjuk kerja autentik menjadi satu-satunya instrumen validasi kompetensi yang dapat dipertanggungjawabkan [6], [7].

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyintesis bahwa konvergensi antara ketergantungan terhadap kecerdasan buatan (*AI dependency*) dan fenomena inflasi nilai (*grade inflation*) secara sistemis membentuk ilusi kompetensi (*pseudo-competence*) pada mahasiswa calon guru. Pola perilaku *cognitive offloading* yang berlebihan telah mengurangi kesempatan mahasiswa dalam mengalami dan merasakan pergulatan kognitif mendalam (*mastery experiences*), sementara penilaian akademik yang terpengaruhi oleh inflasi nilai memperlemah keselarasan besaran nilai dan kualitas kemampuan mereka. Akibatnya, perolehan nilai tinggi di atas kertas gagal merefleksikan kemampuan pedagogis-administratif yang sesungguhnya, yang akhirnya menjadi sebab adanya kecemasan mendalam saat menghadapi transisi menuju dunia profesi pendidik. Dapat disimpulkan bahwa, temuan ini menggarisbawahi urgensi bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) untuk meninjau kembali sistem evaluasi dari penilaian berbasis produk teks akhir menuju asesmen unjuk kerja autentik (*performance-based assessment*) dan simulasi pengajaran langsung yang memperkecil kemungkinan terhadap manipulasi generatif AI.

Terlepas dari temuan substantif yang diperoleh, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan (*limitations*) yang perlu dicatat. Pendekatan kualitatif dengan ukuran sampel yang terfokus pada enam mahasiswa calon pendidik (N = 6) dalam hanya dua lingkup program studi dan dua institusi perguruan tinggi dengan jumlah yang tidak merata dari kedua institusi dan program studi yang berbeda tersebut dapat membuat pengalaman menjadi timpang. Meski telah dilakukan penelitian pada dua institusi berbeda dengan program studi yang

juga berbeda namun penelitian ini masih mengalami keterbatasan keteralihan (*transferability*) temuan pada konteks disiplin ilmu keguruan lain yang memiliki karakteristik praktikum berbeda. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menerapkan pendekatan metode campuran (*mixed-methods*) atau survei longitudinal skala luas lintas program studi dan universitas guna menguji generalisasi fenomena ilusi kompetensi ini secara kuantitatif, sekaligus merancang serta menguji efektivitas model pembelajaran berbasis regulasi diri (*self-regulated learning*) untuk memitigasi dependensi kognitif terhadap AI.

REFERENCES

- [1] S. Islam *et al.*, “Career anxiety in the age of artificial intelligence: Survey data of university students in Bangladesh,” *Data Br.*, vol. 67, p. 112924, 2026, doi: 10.1016/j.dib.2026.112924.
- [2] Z. Yang, H. Deng, and N. Jiang, “The impact mechanism of artificial intelligence dependence on college students’ innovation capability: an empirical study from China,” *Front. Psychol.*, vol. 16, no. December, pp. 1–17, 2025, doi: 10.3389/fpsyg.2025.1732837.
- [3] K. J. A. Catacutan, F. R. A. Maramag, M. A. Bartolome, R. M. Hiquiana, and M. J. Mendezabal, “Employability study of the business administration graduates of catholic educational institution,” *Univers. J. Educ. Res.*, vol. 8, no. 1, pp. 156–161, 2020, doi: 10.13189/ujer.2020.080119.
- [4] A. P. & P. M. Chenicheri Sid Nair, “European Journal of Engineering Training effectiveness of engineering students : A case study,” *Eur. J. Eng. Educ.*, vol. 34:2, no. 23 Apr 2009, pp. 131–139, 2009.
- [5] R. Bachan, “Grade inflation in UK higher education,” *Stud. High. Educ.*, vol. 42, no. 8, pp. 1580–1600, 2015, doi: 10.1080/03075079.2015.1019450.
- [6] M. Nordin, G. Heckley, and U. Gerdtham, “The impact of grade inflation on higher education enrolment and earnings,” *Econ. Educ. Rev.*, vol. 73, no. January, p. 101936, 2019, doi: 10.1016/j.econedurev.2019.101936.
- [7] J. A. Pearce, “How employers can stanch the hemorrhaging of collegiate GPA credibility,” *Bus. Horiz.*, vol. 60, no. 1, pp. 35–43, 2017, doi: 10.1016/j.bushor.2016.08.010.
- [8] M. D. H. Rahiem, “Generative AI in higher education in Indonesia: Patterns of use and learning impact,” *Soc. Sci. Humanit. Open*, vol. 13, no. April 2025, p. 102672, 2026, doi: 10.1016/j.ssaho.2026.102672.
- [9] J. Tian and R. Zhang, “Learners’ AI dependence and critical thinking: The psychological mechanism of fatigue and the social buffering role of AI literacy,” *Acta Psychol. (Amst.)*, vol. 260, no. September, p. 105725, 2025, doi: 10.1016/j.actpsy.2025.105725.
- [10] M. M. Mir *et al.*, “AI Dependency and Cognitive Offloading in Students: Implications for Learning, Thinking, and Competence in the Digital Era,” *Int. J. Spec. Educ.*, vol. 41, no. 6s, pp. 30–44, 2026.
- [11] U. Halim, M. N. S. Ali, and S. M. Salleh, “Artificial intelligence use and digital educational practices: Differential effects on learning achievement and satisfaction among Indonesian university students,” *Multidiscip. Sci. J.*, vol. 8, no. 10, 2026, doi: 10.31893/multiscience.2026809.
- [12] G. D. C. Alcívar-junco, “The Impact of Artificial Intelligence on the Academic Performance of University Students in,” *Open Educ. Stud.*, vol. 8, no. 1, pp. 1–9, 2026, doi: 10.1515/edu-2025-0116.
- [13] E. Dağ, M. Nal, İ. Topuz, H. Kılınc, Y. Demir, and G. Bektaş, “Artificial intelligence perceptions and career anxiety among health sciences students,” *Sci. Rep.*, vol. 16, no. 1, pp. 1–14, 2026, doi: 10.1038/s41598-026-42030-z.
- [14] N. Duan, L. Li, G. Lin, and H. Chen, “The impact of AI anxiety on career decisions of college students,” *Sci. Rep.*, vol. 16, no. 1, pp. 1–12, 2026, doi: 10.1038/s41598-026-37648-y.
- [15] J. M. Rigby and I. Iacovides, *Towards Better Reflexive Thematic Analysis in HCI: A Scoping Review of Practice at CHI*, vol. 1, no. 1. Association for Computing Machinery, 2026. doi: 10.1145/3772318.3790417.
- [16] K. Nichols and W. Mason, “Approaches to teaching thematic analysis in sociology,” in *Teaching Research Methods in Sociology*, no. 2, 2025, pp. 242–258. doi: 10.4337/9781035320226.00027.
- [17] G. Terry and N. Hayfield, “Reflexive thematic analysis and men’s embodiment following injury or illness: A worked example,” *Anat. Sci. Educ.*, vol. 19, no. 2, pp. 181–189, 2026, doi: 10.1002/ase.70058.

- [18] A. Skukauskaite, "Transparency in transcribing: Making visible theoretical bases impacting knowledge construction from open-ended interview records," *Forum Qual. Sozialforsch.*, vol. 13, no. 1, 2012.
- [19] V. Braun and V. Clarke, *Successful qualitative research: a practical guide for beginners*. 2013.
- [20] S. Abubakar, A. Jeilani, and M. Yusuf, "The role of over-reliance on AI in the negative consequences of student learning: The moderating effects of ethical concerns and institutional policies," *Cogent Educ.*, vol. 12, no. 1, p., 2025, doi: 10.1080/2331186X.2025.2591503.
- [21] A. Ternikov and M. Blyakher, "Grade inflation and grading process: does faculty workload matter?," *J. Appl. Res. High. Educ.*, vol. 16, no. 5, pp. 1937–1955, 2024, doi: 10.1108/JARHE-06-2023-0247.